

**BUDAYA KEMISKINAN BURUH NELAYAN DESA KILENSARI KECAMATAN
PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO**

***POVERTY CULTURE FISHING LABORERS KILENSARI PANARUKAN
SITUBONDO***

Bima Nur Dianto, Dr. Sukidin, M.Pd, Dra. Sri Wahyuni, M.Si
Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan upaya mengetahui budaya kemiskinan pada buruh nelayan miskin di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya kemiskinan buruh nelayan yang ada di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* yang dilaksanakan di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh nelayan di Desa Kilensari memiliki kebiasaan yang membuat mereka terus terperangkap pada lingkaran kemiskinan. Kebiasaan tersebut membuat pola pikir mereka menjadi rendah. Contohnya rendahnya pola pikir mereka terhadap kebutuhan pendidikan dan kesehatan.

Kata kunci: Buruh Nelayan, Panarukan, Budaya Kemiskinan.

Abstract: *The research is research (action) that the research done by the people to the extreme poverty in poor rural workers kilensari panarukan situbondo in the regency. Research is aimed to know the culture of poverty in rural workers fishermen kilensari panarukan situbondo in the regency. Where research is determined by using centrifugal purposive areas were held in the village of kilensari panarukan situbondo in the regency. A method of collecting data on research using a method of interviews, observation, the document. Research result indicates that workers in fishing villages kilensari have made it a habit to get stuck in poverty circle. Those habits to their mindset into low. mindset for lack of necessity of education and health. The keywords: fishermen, labor panarukan, their culture.*

Keywords: Fishing Labors, Panarukan, Proverty Culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki wilayah laut seluas 5.8 juta km persegi, sedangkan wilayah daratan hanya seluas 2.027 juta km persegi atau sepertiga wilayah laut Indonesia. Selain dikenal sebagai negara maritim, Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan, yang memiliki sekitar 17.508 pulau. Oleh karena itu, Indonesia memiliki kekayaan keragaman hayati laut. Dengan demikian, tidak mengherankan jika banyak penduduk Indonesia menjadikan sumber daya laut sebagai sumber penghasilan. Demikian juga dengan aktivitas lain yang menyangkut kebutuhan hidup yang bergantung pada hasil kekayaan laut, yang hal ini menjadi dasar pemenuhan ekonomi. Salah satu kelompok masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya kelautan adalah kaum nelayan.

Nelayan adalah masyarakat yang hidup di wilayah pesisir laut. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, yang pola-pola perilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem nilai dan budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau daratan rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2006:16).

Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang berkelanjutan dan kronis, karena kemiskinan sulit untuk diatasi sampai saat ini. Sebenarnya kemiskinan merupakan masalah yang ada pada diri manusia itu sendiri, dimana solusinya pun terdapat pada orang itu sendiri. Tentunya tidak seorangpun ingin dikatakan sebagai orang miskin. Kondisi seseorang dikatakan miskin apabila orang tersebut merasa dirinya kekurangan dalam suatu hal entah itu materi ataupun yang lain, namun ada seorang yang dipandang miskin oleh orang lain namun mereka sendiri menganggap bahwa dirinya bukan seorang yang miskin karena merasa dirinya sudah cukup dalam suatu hal.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak. (Soemardjan.2007:25)

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989:68-69). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau

penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya.

Penghasilan yang di dapat oleh buruh nelayan memang tidak begitu besar, namun kehidupan para buruh nelayan cenderung boros. Mereka sering membelanjakan uang mereka untuk membeli barang-barang yang tidak sesuai engan kebutuhan sehari-hari mereka. Setiap mendapatkan uang mereka langsung berfoya-foya seperti membeli minuman keras, mengadakan acara hiburan dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya kemiskinan Buruh nelayan Yang ada di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang membuat para nelayan terus terjerumus pada lingkaran kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive area*, yaitu di Desa Kilensari Kecamatan anarukan Kabupaten Situbondo. Subjek dalam penelitian ini adalah buruh nalayan miskin di sekitar pesisir Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode wawancara, observasi, dokumen.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu cara melaporkan data dengan memaparkan, mengklasifikasikan, menginterpretasikan data yang terkumpul untuk kemudian disimpulkan. Dalam konteks penelitian tindakan ini, analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis pada data yang terkumpul kemudian disesuaikan dengan kriteria keberhasilan penelitian yang hendak dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian dan pembahasannya dijelaskan sebagai berikut.

A.HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Kebiasaan Hidup Nelayan (*Culture of poverty*) adalah adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dimana kebudayaan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi. Kebudayaan tersebut mencerminkan upaya mengatasi keputusan dari angan sukses di dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, para nelayan hanya bergantung pada aktifitas ke sehari-hari mereka. Mereka selalu melakukan aktifitas yang menurut mereka nyaman dan mudah dilakukan. Kurangnya modal dan sedikitnya peralatan yang mereka

miliki membuat mereka hanya bisa menjadi buruh nelayan saja dengan pendapatan yang sangat kecil. Disamping itu banyak kebiasaan- kebiasaan lainnya yang membuat buruh nelayan termasuk pada kategori miskin. diantaranya banyaknya hutang yang dimiliki, pendidikan yang rendah sehingga tidak dapat mempunyai pekerjaan yang lebih layak. Hal ini menyebabkan buruh nelayan termasuk pada kategori miskin. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak berubah dan tidak terkontrol mengakibatkan mereka menjadi salah satu dari masyarakat miskin.

Masyarakat pesisir atau nelayan memiliki karakteristik dan kebiasaan tersendiri yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Kebiasaan inilah yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan rutinitas yang selalu sama maka para nelayan tidak memiliki pilihan lain untuk dilakukannya. Dengan demikian maka rutinitas yang mereka lakukan ini sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Kebiasaan yang kurang terorganisir dan masih terbilang sangat tradisional ini yang akhirnya membuat mereka masuk pada zona kemiskinan.

Kehidupan nelayan sangatlah sederhana. Mereka bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka. Pendapatan yang mereka terima sangatlah rendah, sehingga butuh kerja keras untuk bias memenuhi kebutuhan mereka. Para nelayan hidup di daerah yang kumuh. Mereka memilih untuk tinggal berkoloni sesama para nelayan lainnya. Hal ini dikarenakan karena mereka menganggap bahwa dengan tinggal dengan para nelayan lainnya maka mereka merasa nyaman dan memiliki pola pikir yang sama sehingga akan terjalin komunikasi yang baik antar nelayan. Sistem kekerabatan juga menjadi salah satu alasan para nelayan tinggal berkelompok. Biasanya dalam satu kompleks perumahan nelayan tersebut masih ada hubungan keluarga. Ini membuktikan bahwa para nelayan memiliki kepercayaan bahwa tinggal dengan keluarga sendiri lebih tenang dan nyaman.

Tempat tinggal nelayan yang dekat dengan laut juga menjadi salah satu alasan mereka bekerja menjadi nelayan. Dekatnya jarak antara rumah dengan lahan pekerjaan membuat mereka memilih tetap bertahan disana meskipun kotor dan kumuh. Tempat tinggal yang seperti inilah yang membuat para nelayan rentan terkena penyakit. Namun, mereka tidak pernah khawatir dengan penyakit mereka. Di saat sakit, mereka membeli obat yang ada di warung dekat tempat tinggal mereka. Hal ini mereka lakukan karena tidak adanya biaya unyuk berobat ke Rumah Sakit dan Puskesmas.

Nelayan merupakan pekerjaan yang sangat membutuhkan kerja keras. Mereka akan berangkat mencari ikan pada pukul 02.00 sampai 14.00. Mereka bekerja kurang lebih 12 jam. Aktifitas mereka lakukan 2 hari sekali dan di saat tidak melaut, mereka akan membenahi kapal dan juga jaring. Pada saat cuaca di laut buruk, para nelayan tidak akan melaut. Mereka akan membenahi perahu dan alat untuk mencari ikan yang rusak.

1. Nelayan Sebagai Pekerjaan Turun-Temurun

Nelayan merupakan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah Desa Kilensari. Hal ini dikarenakan letak Desa Kilensari yang berada di pinggir pantai kota Situbondo. Pekerjaan ini sudah mereka lakukan sejak lama. Pandangan yang dimiliki oleh para nelayan sudah tertanam sejak mereka lahir. Anggapan masyarakat nelayan tentang tidak pentingnya pendidikan merupakan salah satu alasan mereka hanya bekerja sebagai nelayan dan tidak mau berusaha untuk mencari pekerjaan lain yang lebih layak.

Melaut merupakan salah satu pekerjaan yang menjadi tumpuan para nelayan untuk menghidupi keluarga mereka. Kehidupan yang serba sederhana membuat mereka selalu hidup ala kadarnya. Keinginan untuk mendapatkan hidup yang lebih layak juga terpikirkan oleh mereka. Namun semuanya tidak bisa mereka dapatkan karena keterbatasan yang mereka miliki.

Menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dan tenaga yang keras, sehingga mereka merasa sudah tidak tertarik pada pekerjaan selain nelayan. Kegiatan ini mereka lakukan setiap hari. Kebiasaan melaut yang diajarkan oleh para orang tua mereka akan melekat sampai anak-anak mereka memiliki keluarga sendiri. Pola pikir yang rendah dan pengetahuan tentang dunia luar yang sangat minim mengakibatkan mereka hanya terbelenggu pada lingkaran kemiskinan. Keinginan untuk memperoleh pekerjaan lainpun sudah tidak terpikirkan oleh mereka. Mereka menganggap dengan melaut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Pendapatan Subsisten Buruh Nelayan

Pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing buruh itu berbeda. Bagi mereka pendapatan yang rendah ini menyebabkan mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya apalagi pada saat musim hujan, hasil tangkapan yang mereka peroleh tidak sebanyak musim kemarau karena banyak dari mereka yang tidak berani melaut, sehingga pendapatan mereka pun tambah menurun.

Berdasarkan pendapatan yang rendah tersebut menyebabkan buruh susah memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari sehingga mereka mencari pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan bahkan anggota keluarga pun dimanfaatkan untuk bekerja. Perilaku subsisten nelayan hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sendiri, memenuhi kebutuhan hidup paling minimal, nelayan tidak berfikir untuk memenuhi kebutuhan secara komersil mereka hanya berfikir bagaimana untuk memenuhi kebutuhan subsistennya saat ini, bahkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup selanjutnya, masa depan tidak pernah terpikirkan. Kondisi yang demikian pun memaksa anak putus sekolah dan ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Dalam kehidupannya, para nelayan hanya bertumpu pada keahlian yang mereka miliki. Keahlian ini mereka dapatkan sejak mereka masih kecil. Kebiasaan mereka dalam melaut sudah mereka dapatkan dari orang tua mereka. Kebiasaan inilah yang membuat mereka sadar bahwa mereka hanyalah kaum yang memiliki strata sosial yang rendah sehingga mereka merasa bahwa tidak bias mendapatkan fasilitas lebih dalam kehidupan mereka. Dengan itu maka mereka lebih memilih melaut dari pada bekerja lainnya.

Menjadi nelayan sudah mereka anggap sebagai pekerjaan yang nyaman. Setiap hari mereka selalu mendapatkan hasil tangkapan yang dapat dijadikan uang. Keinginan untuk mendapatkan uang dari pekerjaan selain melaut sudah sangat rendah, mereka hanya mengandalkan keahlian yang mereka dalam melaut saja. Setiap minggu mereka dapat bekerja selama 3 kali, itupun jika tidak ada masalah pada kapal ataupun masalah cuaca. Sekali perjalanan mencari ikan, mereka bisa sampai 12 berada di tengah laut. Hasil dari tangkapan, biasanya mereka mendapatkan upah sebesar 100 samapi 200 ribu rupiah. Pada saat cuaca buruk, hasil tangkapan mereka akan berkurang dan itu akan mengurangi pendapatan mereka.

Keterampilan yang mereka miliki tidak lepas dari kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Keterampilan ini mereka dapatkan dari orang tua mereka dan sampai saat ini mereka ajarkan pada anak-anak mereka. Keterampilan inilah yang membuat mereka bis bekerja dan mendapatkan uang untuk menghidupi keluarga mereka. meskipun pendapatan mereka sangatlah kecil, namun mereka melakukannya dengan terus-menerus dan sulit untuk diubah.

3. Tinggal di Perkampungan Kumuh

Tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Sempitnya lahan yang ada di daerah pesisir mengakibatkan keadaan perumahan para nelayan menjadi saling berdempetan dan kumuh. Hal ini mengakibatkan banyak permasalahan lingkungan yang terjadi. Salah satu contohnya yaitu banyaknya sampah yang tidak terbuang dengan baik. Keadaan seperti ini membuat perumahan para nelayan sangatlah tidak nyaman. Dengan keadaan yang seperti inilah menjadikan mental para nelayan menjadi jatuh. Banyak dari mereka merasa tidak mampu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Sistem kekerabatan merupakan salah satu factor menetapnya para nelayan di perumahan kumuh tersebut. Dekatnya tempat tinggal antar keluarga menjadi alasan yang kuat untuk mereka bertahan disana. Mereka menganggap dengan dekat dan tinggal dengan keluarga, maka kehidupan mereka akan terasa nyaman. Selain itu mereka merasa bahwa hidup dengan koloni mereka akan menambah semangat dalam bekerja.

Perumahan para nelayan biasanya berada tidak jauh dari tepi pantai. Rumah yang hanya berdiri dengan bahan yang sederhana menjadi ciri khas perumahan nelayan. Meskipun begitu lambat laun para nelayan membangun rumah mereka menjadi lebih layak. Pembangunan inilah

yang akhirnya membuat rumah mereka menjadi berdempetan dan kumuh. Hal ini tidak merubah pola pikir mereka untuk meninggalkan rumah disaat ada perumahan baru yang lebih layak. Para nelayan menganggap bahwa rumah yang mereka tempati sekarang lebih nyaman. Ini dikarenakan mereka membangun tempat tinggal dengan modal mereka sendiri, sehingga tidak gampang untuk pindah ke tempat lain. Selain itu dekatnya jarak antara rumah mereka dengan laut menjadi alasan tersendiri. Mereka lebih cepat sampai ke kapal tanpa harus menggunakan kendaraan.

Rendahnya pola pikir para nelayan tentang kenyamanan bertempat tinggal membuat mereka akan selalu tinggal di perumahan yang kumuh dan kotor. Para nelayan tidak memikirkan bagaimana dampak dari tempat yang kotor dan kumuh itu. Mereka hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan rumah yang lebih dekat dengan tempat kerjanya.

4. Terjebak Pada Hutang

Meskipun dibidang melaut adalah pekerjaan yang sangat nyaman buat mereka, namun adakalanya disaat-saat tertentu mereka mengalami penurunan hasil tangkapan, disini mereka mulai mencari pekerjaan sampingan.

Biasanya, pada saat musim angin tiba, banyak dari nelayan di pesisir Kilensari Kabupaten Situbondo yang merasa kesulitan dalam mencari tambahan penghasilan. Sebagian para nelayan akan menggunakan uang simpanan mereka, akan tetapi jika uang simpanan mereka jika mulai menipis/habis mereka akan langsung meminjam kepada juragan mereka. Hal ini dikarenakan juragan tidak memberikan bunga pinjaman kepada para nelayan. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu nelayan di pesisir Kilensari Kabupaten Situbondo yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Selain itu, juragan juga tidak mengekang para nelayan untuk terus bekerja pada juragan tersebut. Para juragan memberikan kebebasan kepada nelayan jika ingin pindah juragan. Akan tetapi jika hal tersebut terjadi, maka nelayan harus membayar semua hutang-hutangnya tersebut terlebih dahulu sebelum pindah pada juragan lain. Para juragan biasanya melakukan berbagai upaya untuk dapat membuat para nelayan tersebut merasa nyaman bekerja pada juragan tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu juragan yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Rendahnya pendapatan yang diterima para buruh nelayan mengakibatkan kuranya daya beli dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pada saat membutuhkan uang, mereka akan meminjam pada orang yang mereka anggap kaya seperti juragan. Mereka melakukan ini disaat musim paceklik. Disaat inilah para buruh nelayan banyak yang meminjam uang pada juragan. Namun ada juga para nelayan yang meminjam uang pada sanak family mereka. Mengutang

sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat nelayan. Mereka beranggapan bahwa akan dapat melunasinya saat mereka mulai melaut kembali. Kebiasaan ini yang menjadi salah satu factor terjerumusnya para nelayan pada lingkaran kemiskinan. Mereka lebih baik mengutang dari pada mencari pekerjaan lain.

5. Pendidikan Rendah Buruh Nelayan

Kehidupan buruh lepas yang bersifat subsisten dengan kemampuan hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar saja menyebabkan pendidikan keluarga mereka rendah. Dari deskripsi ke lima subjek penelitian diatas rata-rata tingkat pendidikan mereka tamatan Sekolah Dasar. Rata-rata mereka yang tamatan SD bekerja sebagai buruh nelayan.

Dalam penelitian ini peneliti memahami tentang jumlah tanggungan keluarga dari buruh lepas ini dan tingkat pendidikan masing-masing anak buruh tersebut. Adanya anak berarti orang tua mengharapkan untuk bisa mewujudkan keinginan keluarga untuk meningkatkan taraf hidup keluarga menjadi lebih baik dari orangtuanya. Jumlah tanggungan anak memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan orangtuanya, apabila orangtua mampu membiayai pendidikan semua anaknya maka pendidikan anak akan terpenuhi.

Pola pikir buruh nelayan terhadap pendidikan sangat rendah. Mereka menganggap pendidikan sangat tidak membantu dalam kehidupan mereka. Para nelayan menganggap bahwa dengan bersekolah akan mengurangi pendapatan yang mereka terima. Hal ini tak lepas dengan biaya pendidikan yang mahal, sehingga mereka juga tidak mampu untuk membayar biaya pendidikan tersebut.

Ketidakmampuan menyekolahkan anak bukan menjadi faktor utama dari rendahnya pendidikan di lingkungan masyarakat nelayan. Tempat tinggal dan teman juga sangat mempengaruhi minat para anak-anak nelayan untuk bersekolah. Anak-anak mereka lebih memilih ikut melaut dari pada sekolah. Kebiasaan inilah yang akan terus dilakukan oleh anak-anak nelayan sampai besar nanti.

Kehidupan nelayan yang keras membuat mereka akan mementingkan bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dari pada harus melakukan hal diluar bidang mereka. Minimnya keterampilan yang mereka miliki membuat mereka sulit untuk melakukan pekerjaan yang lain. Mereka hanya bisa melaut dan itupun hanya sebagai buruh nelayan. Ini akibat dari rendahnya pendidikan yang mereka punya, sehingga mereka hanya bisa menjadi pekerja kasar.

6. Kebutuhan Kesehatan Buruh Nelayan

Tidak hanya biaya pendidikan, dalam mendapatkan pelayanan kesehatanpun para nelayan menyadari bahwa mereka lebih baik ke warung untuk membeli obat dari pada ke dokter atau ke Puskesmas. Kesehatan merupakan salah satu permasalahan hidup yang sering dialami oleh Masyarakat nelayan. Lingkungan rumah yang sangat kumuh adalah salah satu faktor yang menyebabkan itu terjadi. Hidup di lingkungan yang kotor dan tidak adanya

kesadaran membuat kesehatan keluarga nelayan menjadi rentan.

Biaya kesehatan juga sangatlah mahal bagi para nelayan. Ini menyebabkan para nelayan enggan pergi ke rumah sakit atau puskesmas terdekat. Jaminan kesehatan yang di berikan pemerintah masih belum cukup membantu dikarenakan proses pembuatan dan pengajuannyapun sangat sulit sehingga para nelayan lebih memilih membeli obat di warung untuk menyembuhkan penyakitnya.

Rendahny pelayanan kesehatan yang diterima oleh nelayan berakibat pada kelangsungan hidup mereka. Ketidakmampuan untuk berobat membuat para nelayan harus bekerja keras untuk menahan tubuh mereka agar tidak sakit. Pekerjaan sebagai nelayan sangat menguras tenaga sehingga rentan akan penyakit. Dalam hal ini mereka akan menjaga diri agar mereka tetap sehat.

Pemerintah juga berperan penting dalam masalah kesehatan para nelayan. Bantuan kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah sudah banyak namun masih belum merata. Bantuan kesehatan ini sangat penting bagi masyarakat miskin seperti mereka dan berharap bahwa dengan jaminan kesehatan maka akan lebih giat dalam bekerja dan tidak akan kebingungan disaat mereka sakit.

B. PEMBAHASAN

Pandangan yang dimiliki oleh para nelayan sudah tertanam sejak mereka lahir. Anggapan masyarakat nelayan tentang tidak pentingnya pendidikan merupakan salah satu alasan mereka hanya bekerja sebagai nelayan dan tidak mau berusaha untuk mencari pekerjaan lain yang lebih layak. Kurangnya kesadaran para nelayan tentang pentingnya pendidikan merupakan salah satu faktor yang membuat mereka hanya bekerja sebagai nelayan dan terkategori dalam masyarakat miskin. Anggapan bahwa pendidikan sangatlah tidak penting inilah yang membuat mereka menjadi pekerja kasar.

Dalam kehidupan menjadi nelayan, mereka selalu mendapatkan uang setiap hari meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit. Setiap kali tangkapan mereka akan mendapatkan uang dari hasil tangkapan tersebut. Dengan ini mereka sudah merasa puas karena mereka sudah bisa mencukupi hidup mereka di hari itu juga. Kehidupan nelayan sangatlah sederhana dikarenakan pendapatan mereka sangatlah jauh dari kata cukup untuk kebutuhan mereka, namun mereka tetap bertahan dengan pekerjaan yang mereka tekuni. Karena itulah yang hanya bisa mereka kerjakan.

Bekerja menjadi nelayan merupakan suatu pekerjaan yang pokok di Desa Kilensari. Didikan orang tua merupakan faktor yang menyebabkan mereka hanya bisa menjadi nelayan. Pekerjaan ini sudah turun-temurun dilakukan dan menjadi pekerjaan pokok bagi mereka. Kurangnya keterampilan menyebabkan tidak

adanya kemampuan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Kebiasaan yang sudah dilakukan sejak mereka kecil ini telah menjadi budaya yang akan terus mereka lakukan sampai generasi berikutnya. Ini terbukti dengan adanya teori Oscar Lewis tentang karakteristik masyarakat nelayan yaitu pekerjaan yang sudah ada sejak lama dan turun-temurun. Ini membuktikan bahwa menjadi nelayan sudah tertanam sejak mereka kecil.

Tempat tinggal merupakan hal yang juga mempengaruhi pendapatan nelayan. Tempat tinggal menjadi salah satu tolak ukur kehidupan mereka. Di Desa Kilensari ini tempat tinggal para nelayan sangat jauh dari kata layak. Tempatnya yang kumuh dan kotor menjadi pemandangan yang sudah biasa di lihat setiap hari. Tidak sadarnya mereka terhadap kebersihan membuat lingkungan perumahan menjadi kumuh dan kotor. Ini juga akibat dari kurangnya tempat pembuangan sampah dan aliran pembuangan yang ada di tempat tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari para nelayan juga tidak lepas dengan kebiasaan yang mereka lakukan. Uang lebih dari hasil tangkapan biasanya tidak semuanya di berikan pada istri mereka. Biasanya mereka menggunakan uang itu untuk berfoya-foya dengan teman sesama nelayan. Hal inilah yang justru membuat mereka menjadi senang, karena mereka tidak khawatir untuk makan mereka di keesokan harinya karena mereka beranggapan bahwa besok mereka akan mendapatkan uang dari hasil tangkapan mereka. Kebiasaan dan pandangan seperti ini yang membuat hidup mereka menjadi serba kesederhanaan tanpa ada sedikitpun pikiran untuk menjadi lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai budaya kemiskinan buruh nelayan yang ada di pesisir Kilensari Situbondo. Kehidupan yang penuh dengan kekurangan dan kesederhanaan dilalui oleh para buruh nelayan pesisir Kilensari Situbondo. Melaut adalah pekerjaan yang mereka anggap sangatlah penting untuk mereka kerjakan karena dengan rendahnya pendidikan yang mereka punya merupakan salah satu faktor mereka menjadi nelayan.

Orang tua juga menjadi satu alasan mengapa mereka menjadi nelayan. Kebiasaan yang mereka lakukan sejak mereka kecil sampai mereka berkeluarga inilah yang membuat mereka terus bertahan hidup meskipun serba sederhana. Para nelayan juga mempunyai keinginan untuk bisa bekerja di bidang lainnya, namun keterbatasan modal dan rendahnya pendidikan yang mereka miliki sehingga mereka lebih memilih melaut.

Untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain melaut mereka juga sering meminjam uang pada juragan mereka. Hal ini mereka lakukan apabila ada keperluan yang sangat mendadak atau pada saat hasil tangkapan mereka sedikit sehingga mereka meminjam uang pada juragan mereka.

Kebiasaan inilah yang membuat hidup mereka selalu ada pada lingkaran kemiskinan. Kuatnya budaya yang mereka punya menyebabkan susahny mereka merubah pola hidup menjadi lebih baik. Rendahnya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik layak menjadi penyebab mereka hanya menjadi nelayan. Kurangnya keterampilan yang mereka punya dan rendahnya pendidikan yang membuat mereka hanya bergantung pada pekerjaan yang sudah mereka lakukan sejak turun-temurun. Hal ini tentu sangat tidak baik bagi kelangsungan hidup mereka.

SARAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya terdapat beberapa saran yang perlu menjadi perhatian bersama, yaitu bagi pihak juragan untuk terus memperhatikan kehidupan para nelayannya terutama dalam hal perekonomiannya, memberikan fasilitas transportasi yang aman dan memadai bagi para nelayan, serta terus meningkatkan hubungan kerja dengan nelayan untuk semakin baik. Bagi pihak nelayan, hendaknya memilikipemikiran yang lebih luas atas pentingnya pendidikan agar mereka bisa memiliki pekerjaan yang lebih baik lagi untuk menambah penghasilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kabupaten Situbondo & BAPEDDA. 2011. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka*. Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo.
- [2] Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-TRANS Publishing
- [3] Sukidin dan Chrysoekamto, R. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Center for Society Studies (CSS)
- [4] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [5] Stamboel, K. 2012. *Panggilan Keberpikahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama